



Tiap Hari Tertibkan Betor di KTL

Satlantas Polresta Amankan 3 Becak Motor Tak Sesuai Spektek dan Tanpa Surat Kendaraan

YOGYA, TRIBUN - Sebanyak tiga unit becak motor (Betor) tidak sesuai spektek diamankan petugas Satlantas Polresta Yogyakarta saat beroperasi di kawasan tertib lalu lintas (KTL). Senin (9/7). Ke depan, petugas akan menasar betor di sirip-sirip Malioboro.

Kasat Lantas Polresta Yogyakarta, Kompol Dwi Prasetyo melalui Kanit Turjawali Polresta Yogyakarta, AKP Tugiman mengatakan, pihaknya menasar pengemudi betor di beberapa titik, khususnya KTL yakni Demangan, Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Margo Utomo, Jalan Abu Bakar Ali, dan Malioboro.

● ke halaman 19

1 Polisi mengantarkan tiga unit betor tidak sesuai spektek di KTL

2 Selanjutnya, petugas berencana sasar betor di sirip-sirip Malioboro

3 Betor bisa diambil jika pebetor bayar ilang dan bawa STNK-SPKB

4 Polisi akan gencarkan penertiban betor di KTL beberapa hari ke depan

5 Polisi berharap tidak akan terjadi lagi pelanggaran di KTL oleh betor

6 Pebetor akan tetap gunakan betor setelah razia Polresta Yogyakarta

7 Pebetor harap Pemda kaji ulang nasib betor dan wacana becak listrik

WAJIB TERTIB

Setiap hari akan kita lakukan penertiban betor di KTL. Selain itu, kami juga akan tertibkan betor di sirip-sirip Malioboro.

Kompil Dwi Prasetyo
Kasat Lantas Polresta Yogyakarta

RAZIA - Petugas saat menunjukkan satu dari tiga betor yang diamankan saat kegiatan penertiban betor di Kawasan Tertib Lalu Lintas (KTL) Kota Yogyakarta, Senin (9/7).

Yogyakarta, ...
Plt. K
Sekr

Netral Biasa

5. **Din. Perhubungan** Untuk diketahui

KAWASAN TERTIB LALU LINTAS
Demangan •
Jalan Jenderal •
Sudirman •
Jalan Margo •
Utomo •
Jalan Abu •
Bakar Ali •

Tiap Hari Tertibkan Betor

● Sambungan Hal 13

"Dari penertiban tadi ada tiga betor yang kami amankan. Diamankan karena tidak sesuai spektek dan tidak bisa menunjukkan STNK," katanya.

Menurutnya, KTL harus dilalui pengendara dan kendaraan yang sesuai peruntukannya dan harus sesuai dengan spektek. Pengendara betor dapat mengambil betornya apabila telah membayar tilang dan menunjukkan kelengkapan surat kendaraan bermotor seperti STNK dan BPKB.

"Kalau tidak bisa menunjukkan (STNK) yang tidak bisa diambil (Betornya). Saat penertiban tadi tidak ada yang *ngeyel*, semuanya manut (menurut, **Red**), mungkin karena sudah tahu kalau salah," ujarnya.

Ditambahkannya, mengenai kegiatan penertiban tersebut tidak hanya dilakukan hari ini (Senin) saja. Namun, pihaknya akan menggenapkan penertiban betor di KTL beberapa hari ke depan. Dengan penertiban yang intensitasnya ditingkatkan ini,

pihaknya berharap tidak terjadi lagi pelanggaran di KTL.

"Setiap hari akan kita lakukan penertiban betor di KTL. Selain itu, kami juga akan tertibkan betor di sirip-sirip Malioboro," ucapnya.

Pengemudi becak motor (Beton) tidak keberatan dengan penertiban betor, di kawasan tertib lalu lintas (KTL). Namun mereka akan tetap menggunakan betor dan berharap Pemda DIY mengkaji ulang keberadaan betor, serta wacana penggunaan becak listrik sebagai pengganti betor.

Beton berkurang

Setelah razia, beberapa betor yang lalu lalang di sekitaran kawasan Malioboro berkurang. Saat *Tribun Jogja* berjalan ke barat kawasan Malioboro tepatnya di Jalan Pasar Kembang (Sarkem), beberapa betor masih terparkir di daerah tersebut dalam keadaan terkunci dan pengemudinya tak tampak berada di sekitar betornya masing-masing.

Berjalan lebih jauh ke arah barat, akhirnya ada seorang pengemudi betor yang tengah duduk di dalam betor sembari menunggu penumpang. Adalah Agus Sunindyo (52), salah satu pengemudi betor yang bertempat tinggal

di Godean. Sieman merasa tidak keberatan dengan penertiban betor di KTL. Menurutnya, penertiban tersebut khususnya adalah pemeriksaan surat-surat kendaraan para pengemudi betor.

"Pemeriksaan silakan, karena saya ada STNK, BPKB dan SIM, jadi komplet. Karena sebelum mau jalan (Narik betor) saya selalu siapkan kelengkapannya," katanya.

Pebeton bertahan

Di tengah-tengah pembicaraan, sesekali beberapa pebetor berpamitan kepada Agus untuk pulang atau pergi dari lokasi yang sebelumnya digunakan untuk beristirahat sembari menunggu penumpang.

Agus melanjutkan, meski penertiban tetap dilakukan, sebagian besar rekan-rekannya tetap akan memilih mencari nafkah dengan menarik betor. Hal itu karena kebanyakan penarik betor telah berusia senja dan mereka harus mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari.

Lebih lanjut, ia pun mencontohkan bahwa dengan sistem mengayuh hanya akan menambah pengeluaran untuk keperluan makan sehari-hari. Mengingat tenaga yang digunakan untuk mengayuh adalah tenaga

manusia. Sedangkan uang yang seharusnya digunakan untuk keperluan keluarga akan terpotong pengeluaran untuk makan agar tetap kuat mengayuh pedal becak.

"Kerja kan juga harus mengikuti zaman, dan sekarang sudah zaman modern. Apalagi yang sudah tua dan tenaganya juga sudah tidak kuat untuk mengayuh, jadi pakai mesin itu hanya untuk mengganti sistem mengayuhnya saja," ujarnya.

Agus menyatakan, keputusannya menanamkan mesin sepeda motor pada becak sudah melalui perhitungan dan dianggapnya sesuai dengan keselamatan saat berkendara. Hal itu dibuktikan dengan kecepatan pengemudi betor yang dinilainya tidak mencapai 50 km/jam saat melaju di jalan raya.

"Sebelumnya juga sudah diuji coba amannya bawa penumpang berapa dan kecepatannya yang aman berapa, dan rata-rata kecepatan juga di bawah 40 kilometer per jam. Kalau *narik* itu juga memperhitungkannya dan tidak asal, terus kalau ada teman yang kecepatannya tinggi juga saya tegur, karena berhubungan sama keselamatan penumpang," ucapnya. (rid)

Bukannya Menentang Pemda DIY

DISINGGUNG mengenai tanggapannya akan wacana becak listrik sebagai pengganti betor, Agus menyebut akan tetap memilih betor. Hal itu mengingat ia selama ini sudah paham akan mesin, sehingga jika terjadi kendala di perjalanan masih dapat memperbaikinya.

Karenanya, ia mengharapkan Pemda DIY mempersiapkan penggunaan becak listrik dengan matang sebelum diaplikasikan di jalan sebagai sarana mengais rezeki.

● ke halaman 19

Bukannya Menentang

● Sambungan Hal 13

"Bukan menentang pemerintah (Daerah) ya, tapi apa sudah ada jaminannya kalau pakai tenaga listrik? Seperti bisa menempuh jarak bera-

pa, kalau *ngadat gimana* dan cara mengisinya listriknya *gimana*. Kalau mesin motor *kan ngadat* di jalan bisa diperbaiki dan kalau habis bensinnya bisa beli di warung pinggir jalan atau ke Pom," katanya.

Ditambahkannya, jika ia dan rekan-rekannya dianggap memanfaatkan betor untuk mengais rezeki tanpa meng-

indahkan pajak, pihaknya siap untuk membayar pajak betor setiap tahunnya.

Karenanya, Agus mengharapkan Pemda DIY dapat memberi solusi terkait masalah tersebut. Mengingat di usia senja, ia bersama rekan-rekannya tetap harus memenuhi kebutuhan hidup baik untuk dirinya dan kelu-

arga di rumah.

"Saya harap pemerintah mengkaji lagi masalah betor ini, bukan menentang *lho*. Pemerintah *kan* bisa bikin loket (Bayar pajak) untuk betor. Setahun sekali disuruh bayar siap, tapi jangan berat sebelah dan dipukul rata misal perbetor Rp100 ribu," katanya. (rid)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005